



EVALUASI PROGRAM GERAKAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA (GETAPAK) PADA ERA PANDEMI COVID-19 DI KOTA SURABAYA

Fatkur Huda^{1*} Arin Setiyowati² Thoat Stiawan³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang hingga kini masih mengancam kehidupan manusia. Virus Corona (Covid-19) yang secara signifikan memberikan berdampak pada beberapa sector, baik pada sector pendidikan, keagamaan, ekonomi dan beberapa sector lain. Kondisi tersebut harus mampu dioptimalkan oleh pemerintah dengan bekerjasama dengan organisasi masyarakat maupun lembaga swadaya masyarakat sehingga mampu menysasar secara langsung pada lapisan masyarakat bawah yang terdampak langsung. Muhammadiyah menilai bahwa dalam jangka panjang persoalan tersebut akan menimbulkan kelesuan ekonomi yang berimbas pada ketahanan pangan warga, maka melalui Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) yang didukung oleh Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT) menginisiasi Gerakan ketahanan pangan keluarga (Getapak) guna mendukung ketahanan pangan warga yang terdampak covid-19.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang memfokuskan pada evaluasi program Gerakan Ketahanan Pangan Keluarga (GETAPAK) MCCC di Kota Surabaya melalui evaluasi terencana dan sistematis. Sedangkan Teknik analisis data dilakukan melalui model analisis milles and Huberman.

Kata kunci: ekonomi, ketahanan pangan, komunitas

Paper type: Research paper

*Corresponding author: fatkurhuda@um-surabaya.ac.id

Received: February 06, 2022; Accepted: June 12, 2022; Available online: August, 23, 2022

Cite this document:

Huda, F., Setiyowati, A., & Stiawan, T. (2022). Evaluasi Program Gerakan Ketahanan Pangan Keluarga (GETAPAK) pada Era Pandemi Covid-19 Di Kota Surabaya. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(2), 908-919. doi:<http://dx.doi.org/10.30651/jms.v7i2.14724>

Copyright © 2022, Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/index>

This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

The Covid-19 pandemic is still threatening human life. The Corona Virus (Covid-19) which has a significant impact on several sectors, both in the education, religious, economic and several other sectors. This condition must be optimized by the government in collaboration with community organizations and non-governmental organizations so that they are able to target directly the lower layers of society who are directly affected.

Muhammadiyah considers that in the long term this problem will cause economic sluggishness which will affect the food security of the residents, so through the Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) supported by the Australian Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) initiated the Family Food Security Movement (Getapak). to support food security for residents affected by COVID-19.

This study uses a qualitative research with a descriptive approach that focuses on evaluating the MCCC Family Food Security Movement (GETAPAK) program in the city of Surabaya through a planned and systematic evaluation. While the data analysis technique is carried out through the Milles and Huberman analysis model.

Keywords: economy, food security, community

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang hingga kini masih mengancam kehidupan manusia secara umum dan masih menjadi ancaman di Indonesia secara khusus. Virus Corona (Covid-19) yang secara signifikan memberikan berdampak pada beberapa sector, baik pada sector pendidikan, keagamaan, ekonomi dan beberapa sector lain yang ikut serta terdampak pada kondisi seperti saat ini. Di Indonesia hampir seluruh wilayah terdampak pada perubahan social dan ekonominya, bahkan hal ini mengancam akan kondisi ketahanan pangan. (Azimah et al., 2020)

Melalui pemerintah sebagai bagian dari penjamin ketersediaan pangan untuk rakyat, maka harus mampu memberikan ruang kepada seluruh lapisan masyarakat untuk ikut serta dalam menjaga ketahanan pangan. Bahwa perlu adanya pengelolaan sumber daya alam diseluruh penjuru negara. Melihat potensi yang ada pada negara sangat besar dalam rangka menjaga ketahanan pangan baik pada sector pertanian, perikanan, industry dan UMKM khususnya untuk terbentuknya lumbung pangan negara.

Berdasarkan data Global Food security Index, indeks ketahanan pangan Indonesia kurun waktu 2014-2019 mengalami kenaikan dan terus membaik sehingga lebih tinggi dari Ethiopia, Filipina, Pakistan dan negara berkembang lainnya. Pada tahun 2014 mencapai 46,5 indeks, tahun 2018 mencapai 54,8 indeks dan tahun 2019 mencapai 62,6 indeks sehingga Indonesia menduduki peringkat 62 dari 113 negara dunia atau peringkat 12 dari 23 negara Asia Pasifik. Keunggulan dari negara-negara tersebut di atas adalah berdasarkan data bahwa negara Ethiopia menempati peringkat 91 (49, 1 indeks), Filipina

peringkat 64 (61 indeks, dan Pakistan peringkat 78 (56,8 indeks) sedang kan India pada peringkat 72 (58,9 indeks).

Pada sector pertanian, pada masa pandemic ini justru menampilkan andil besar dalam menopang perekonomian nasional. Sebagaimana data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada kuartal IV-2020 bahwa pertanian menunjukkan angka pertumbuhan sebesar 2,59 persen secara year on year (yoy), di mana subsector pendukung utamanya adalah tanaman pangan sebesar 10,47 persen. Bahkan pada data BPS tersebut menyebutkan kinerja wkspor pertanian tahun 2020 mengalami kenaikan 15.78 persen dari tahun sebelumnya, yakni Rp 390,16 triliun menjadi Rp 451,77 triliun.

Kondisi tersebut harus mampu dioptimalkan oleh pemerintah dengan bekerjasama dengan organisasi masyarakat maupun lembaga swadaya masyarakat sehingga mampu menysasar secara langsung pada lapisan masyarakat bawah yang terdampak langsung oleh pembatasan-pembatasan akibat virus corona 19 yang sedang melanda dunia.

Muhammadiyah menilai bahwa dalam jangka panjang persoalan tersebut akan menimbulkan kelesuan ekonomi yang berimbas pada ketahanan pangan warga, maka melalui Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) yang didukung oleh Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT) menginisiasi Gerakan ketahanan pangan keluarga (Getapak) guna mendukung ketahanan pangan warga yang terdampak covid-19. (Republika, 2020)

Gerakan yang berbasis masyarakat ini secara teknis dilaksanakan oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PP Muhammadiyah. Program ini menysasar rumah tangga di perkotaan sebesar 80 persen dan pedesaan 20 persen yakni meliputi kelompok-kelompok rentan secara ekonomi karena PHK yang tidak mendapatkan bantuan social dan yang tidak menerima bantuan pemerintah maupun swasta. Upaya ini dimaksudkan untuk mewujudkan kegiatan filantropis dalam jangka menengah sebagai program yang dapat menyatukan semua kekuatan yang ada di Muhammadiyah.

Kajian Pustaka

1. Kosep Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "*empowerment*" yang secara harfiah bisa diartikan sebagai "pemberian kekuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan (*power*) (Huraerah, 2008). Istilah pemberdayaan menurut Kartasmita dalam Falilah merupakan upaya untuk membangun daya itu sendiri dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah yang positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana yang kondusif. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang membuat masyarakat menjadi makin berdaya (Nizar, 2016).

Menurut Pranarka dan Moeljarto dalam Amalia, konsep pemberdayaan pada dasarnya merupakan sebuah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara strukturalis, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara, regional, international, maupun dalam bidang ekonomi, dan lain-lain. Ide yang menempatkan manusia lebih sebagai subyek dari dunianya sendiri mendasari dibakukanya konsep pemberdayaan (*empowerment*). Apabila berpijak pada kebijakan pemerintah yang mengacu pada Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, pemberdayaan didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam bentuk penumbuhan iklim usaha, pembinaan dan pengembangan, sehingga usaha kecil mampu menumbuhkan dan memperkuat dirinya menjadi usaha yang tangguh dan mandiri (Nizar, 2016).

Pandangan Merriam Webster dan Oxford English Dictionary dalam Mardi Yatmo Hutomo (Mardi Yatmo Hutomo, 2000), kata *empower* mengandung dua pengertian, yaitu:

- a. *To give power* atau *authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain;
- b. *To give ability to* atau *enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keberdayaan.

Unsur utama dari proses pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, oleh karena apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tetapi tidak atau belum mempunyai kapasitas untuk menjalankan kewenangan tersebut maka hasilnya juga tidak optimal. Masyarakat berada pada posisi marginal disebabkan karena kurang memiliki dua unsur tadi, kewenangan dan kapasitas. Kondisi tersebut juga sering disebut masyarakat kurang berdaya atau *powerless*, sehingga tidak mempunyai peluang untuk mengatur masa depannya sendiri. Hal itu yang dianggap sebagai penyebab utama kondisi kehidupan tidak sejahtera (Soetomo, 2015).

Untuk memperoleh kewenangan dan kapasitas dalam mengelola pembangunan, masyarakat perlu diberdayakan melalui proses pemberdayaan atau *empowerment*. Menurut pendapat Korten memahami *power* tidak cukup dari dimensi distributif akan tetapi juga dari dimensi generatif. Dalam dimensi distributif, berdasarkan terminologi personal, *power* dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Menurut pendapatnya, sebagai dasar pemahaman pengertian pemberdayaan dalam pembangunan, *power* dalam dimensi generatif justru lebih penting. Suatu kelompok hanya akan memperoleh tambahan atau peningkatan *power* dengan mengurangi *power* kelompok lain. Kelompok yang bersifat *powerless* akan memperoleh tambahan *power* atau *empowerment*, hanya dengan mengurangi *power* yang ada pada kelompok *powerholders* (Korten.D.C & Sjahrir, 1988).

Melalui proses pemberdayaan, negara harus memberikan sebagian kewenangannya atau sebagian *powernya* kepada masyarakat. Dalam kenyataannya, negara tidak selalu secara sukarela bersedia untuk mengurangi sebagian kewenangannya atau *powernya* guna diberikan kepada masyarakat. Untuk keperluan

tersebut, maka dalam pemberdayaan masyarakat sering dikenal pula institusi yang mengembangkan misi untuk memberikan advokasi kepada masyarakat khususnya masyarakat yang posisinya marginal dan tidak berdaya.

2. Ketahanan pangan

Ketahanan pangan merupakan salah satu persoalan ekonomi kita saat ini, khususnya ketersediaan pangan yang menurun karena keterbatasan produksi maupun distribusi. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya aktivitas masyarakat pada sektor ekonomi. Baik pertanian, perikanan, maupun industri. Indonesia memiliki potensi agraris yang cukup besar dengan berbagai sumber daya alam yang melimpah. Namun, nyata bahwa Indonesia masih belum mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri. Dengan melihat angka impor barang konsumsi mengalami kenaikan tahunan, yang mencapai 10,66 persen/yoy (Bappenas RI, 2020). Pangan merupakan persoalan yang menjadi perhatian para ilmuwan sejak dahulu.

Pada tahun 1798, ahli ekonomi klasik Thomas Robert Malthus (1766-1834), mengajukan teori kependudukan. Ia meramalkan bahwa pertumbuhan penduduk berlangsung menurut deret ukur, sedangkan persediaan makanan bertambah seperti deret hitung (Adriana, 2012) Artinya, bahwa suatu saat manusia di bumi akan mengalami kekurangan pangan. Terlepas banyaknya pertentangan bahwa teori tersebut tidak relevan dengan adanya perkembangan di bidang teknologi yang dipicu oleh revolusi industri. Namun saat ini, teori tersebut mulai dirasakan kebenarannya. Pertumbuhan penduduk di Indonesia sangatlah tinggi. Data terakhir hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan jumlah penduduk mencapai 237 juta jiwa; yang mereka terdiri dari 49,79 persen tinggal di daerah perkotaan, dan 50,21 persen berada di daerah pedesaan.

Dengan laju pertumbuhan mencapai 1,49 persen per tahun, maka diperkirakan saat ini mencapai 273 juta (Potapenko, 1980). Persoalan pangan nasional sangatlah kompleks. Dari proporsi pertumbuhan penduduk yang begitu cepat seiring dengan ketidakcukupan produksi bahan pangan; fluktuasi harga yang tajam, alih fungsi lahan pangan ke peruntukan yang lain, serta aturan dan kelembagaan yang masih tumpang tindih.

3. Strategi Pembangunan Kemandirian

Pembangunan sebagai proses pemberdayaan haruslah berorientasi pada upaya penggunaan sumberdaya kekuasaan dan strategi politik menuju kemandirian masyarakat bebas dari dominasi dan ketidakadilan structural. Untuk menuju kesana, pilihan strategi alternatif merupakan pilihan yang tepat, strategipembangunan alternatif akan menumbuhkan kemandirian masyarakat local dalam mengelola sumberdaya local, menciptakan peluang partisipasi masyarakat secara luas, pelayanan kebutuhan pokok secara tepat, dan bebas dari dominasi birokrasi pemerintah yang berlebihan. Namun dalam konteks sentralisasi pembangunan yang cukup lama berlangsung selama ini (Trijono, 2001)

Pemberdayaan masyarakat local menuju otonomi merupakan strategi untuk meningkatkan kapasitas local dalam merancang, mengelola, mengalokasikan

sumberdaya-sumberdaya kekuasaan seperti otoritas, keahlian, pengetahuan, moralitas, sumberdaya material dan kapasitas politik local untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Strategi ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup social-ekonomi-politik local, meningkatkan ketahanan local, tidak bergantung dari atas, atau lebih mandiri dalam merencanakan dan merancang masa depan pembangunan di daerahnya. Kemandirian ini diharapkan tidak hanya berjalan di tingkat menengah, namun mampu menyetuh seluruh lapisan melalui gerakan-gerakan pada komunitas ditingkat ranting.

Metodologi

1. Desain

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yakni mengumpulkan data berdasarkan factor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa factor-faktor tersebut untuk dicari peranannya (Suharsimi Arikunto, 2010). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti (Sulistyo Basuki, 2006).

Metode pendekatan Deskriptif Kualitatif adalah metode pengelolaan data dengan cara menganalisa factor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian yang pada penelitian ini akan memfokuskan pada evaluasi program Gerakan Ketahanan Pangan Keluarga (GETAPAK) MCCC di Kelurahan Sukolilo Kecamatan Bulak Kota Surabaya melalui evaluasi terencana dan sistematis.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data akan dilakukan beberapa Teknik sebagai berikut:

- a. Teknik Observasi, yaitu kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan yang dilakukan pada lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran kondisi di lapangan secara langsung serta untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang ada.
- b. Teknik Wawancara, yaitu kegiatan pengumpulan data dengan pedoman wawancara dan dilakukan secara interaktif dengan informan.
- c. Teknik Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui tahap pengumpulan, pengkajian, penganalisan dan mempelajari berbagai dokumen baik resmi maupun tidak yang berhubungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian.

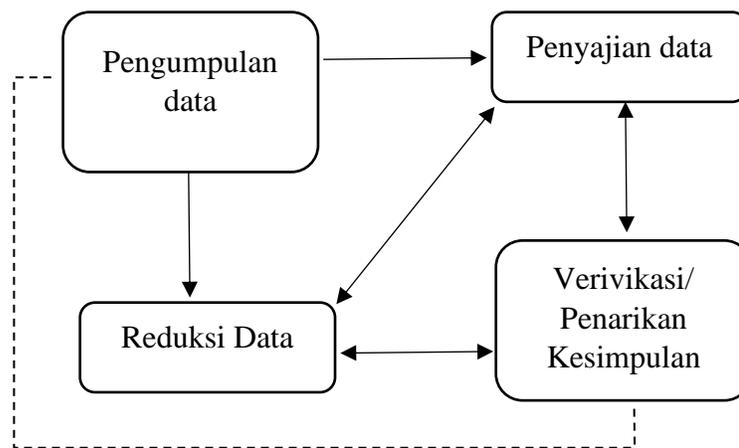
3. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisa data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang

diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2009).

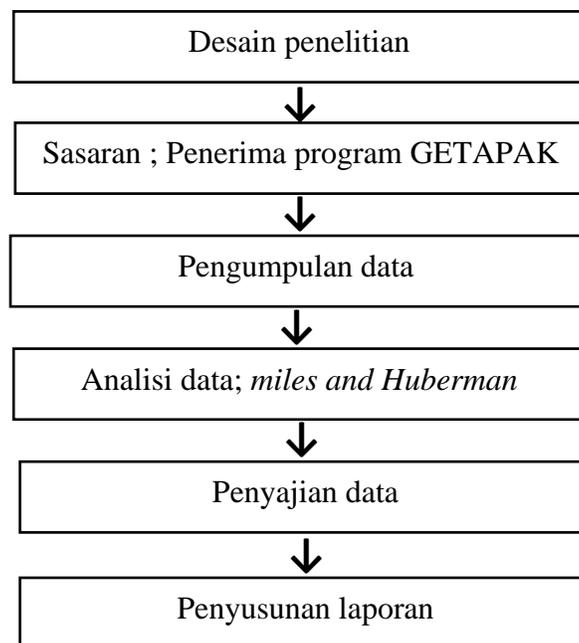
Teknik ini dilakukan melalui model analisis miles and Huberman. Yaitu aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction (reduksi data), data display (display data), dan conclusion/ verification (kesimpulan/verifikasi) (Milles dan Huberman, 1992).

Selanjutnya dalam proses penyajian data apabila terlihat data yang kurang relevan, maka akan dilakukan proses reduksi data untuk mempermudah proses analisis data agar dalam melakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.



Bagan 1 : Model Analisis Data Interaktif Milles dan Huberman

4. Alur Penelitian



Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para visitor Getapak Muhammadiyah Surabaya. Dana Bantuan Sosial UMKM Dan Urban Farming Pada Program Gerakan Ketahanan Pangan Keluarga (Getapak) Muhammadiyah Surabaya merupakan program yang diberikan oleh Muhammadiyah melalui Muhammadiyah Covid-19 Command Centre (MCCC). Tujuan dari program tersebut adalah agar dana dimanfaatkan betul untuk memperkuat ketahanan pangan keluarga dengan bercocok tanam atau berbudidaya tanaman toga, sayuran, atau ternak, serta memperkuat UMKM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para visitor Getapak Muhammadiyah, Dana Bantuan Sosial UMKM dan Urban Farming dari Getapak Muhammadiyah bersifat terbatas. Terbatas yang dimaksud adalah tidak semua orang bisa mendapatkan dana tersebut seperti halnya BLT dari pemerintah. Dana yang didapat sangat terbatas sehingga yang mendapatkan hanya orang-orang pilihan yang sesuai dengan kriteria dari Getapak Muhammadiyah.

Dana yang diberikan kepada para penerima dana bantuan sosial UMKM dan Urban Farming di Kota Surabaya mendapatkan 2 tahap yaitu bulan Desember 2020 dan bulan Maret 2021. Setelah dana tahap kedua diberikan maka dana sudah dihentikan atau tidak ada dana yang diberikan lagi untuk program tersebut. Para penerima dana bantuan sosial baik UMKM dan Urban Farming akan mengambil dana sebesar 986.150 untuk UMKM dan Rp 736.150 untuk Urban Farming untuk setiap tahapnya.

2. Pengelolaan

Dana bantuan sosial yang diterima akan dibelanjakan sesuai dengan kegiatan yang sudah ditentukan sejak awal ketika dana tersebut diterima. Untuk dana bantuan sosial UMKM maka akan dibelanjakan sesuai dengan usaha yang dilakukan oleh para penerima dana atau yang akan dilakukan karena para penerima dana bantuan sosial UMKM bukan hanya orang yang mempunyai usaha saja namun yang belum juga mendapatkan. Pembelian kebutuhan akan disesuaikan usahanya. Seperti penjual bakso, maka yang akan dibeli adalah bahan-bahan pembuatan bakso seperti tepung, daging dan lain sebagainya. Apabila penjual madu maka yang akan dibeli adalah madu, botol dan lain sebagainya. Namun, berbeda pembelanjaan apabila mempunyai usaha toko klontong, maka yang dibeli bahannya juga berbeda sesuai dengan kebutuhan dagangannya dan masih banyak yang lain lagi.

Pengelolaan dana bantuan sosial bukan hanya UMKM saja melainkan ada Urban Farming. Urban Farming kegiatan yang bukan hanya bercocok tanam namun juga ada peternakan. Usaha yang dilakukan para penerima dana sangat beragam, ada yang bercocok tanam sayuran, ada yang ternak lele, ayam dan masih banyak yang lain. Namun untuk peternakan banyak yang ternak lele. Pengelolaan bercocok tanam dengan cara membeli bibit, tanah, pupuk, pot, dan masih banyak lagi. Namun untuk ternak lele

mempunyai tempatnya dan masih banyak yang lain lagi. Dan untuk yang mengelola ayam maka perlu membeli ayam, sangkar, makan ayam dan masih banyak yang lain.

Dana yang sudah diterima akan digunakan sesuai dengan dengan kebutuhan kegiatan yang sudah ditentukan saat menerima dana yaitu UMKM atau Urban Farming. Dana yang diterima para penerima dana akan memberikan laporan dengan memberikan rincian biaya dan barang apa saja yang dibeli pada form Laporan Keuangan Hasil Pembelanjaan dari Getapak Muhammadiyah Surabaya.

3. Evaluasi

Evaluasi (monev) dilakukan dua kali yaitu pada tahap pertama dan pada tahap kedua. Yang melakukan monev yaitu dari Getapak Muhammadiyah Pusat kepada seluruh Kota dan Kabupaten di Indonesia yang mendapatkan dana bantuan sosial UMKM dan Urban Farming. Tujuan dari monev yaitu untuk mengetahui apakah dana tersebut benar dikelola untuk kegiatan tersebut atau tidak. Evaluasi (monev) untuk warga Kota Surabaya yang mendapatkan dana bantuan sosial UMKM dan Urban Farming berjumlah 17 orang. dari 17 orang tersebut dibagi menjadi 4 kecamatan, kecamatan Kenjeran sebanyak 5 orang, Kecamatan Sukolilo sebanyak 2 orang, Kecamatan Karang pilang sebanyak 3 orang dan Kecamatan Tenggilis Mejoyo sebanyak 7 orang. Jumlah tersebut yaitu monev pada tahap pertama yang dilakukan dalam satu hari. Namun untuk monev tahap kedua hanya di kecamatan kenjeran sebanyak 5 orang.

Monev tidak hanya dilakukan untuk penerima dana, namun untuk pemberi dana atau para penanggung jawab juga melakukan monev. Para penanggung jawab memberikan laporan tentang hasil dari kegiatan pemberian dana bantuan sosial UMKM dan Urban Farming. selain itu, juga membuat program kerja selanjutnya untuk tahap kedua yang mana akan dipresentasikan di depan Pimpinan Pusat Getapak Muhammadiyah. Para visitor akan mengunjungi para penerima dan bantuan sosial dua kali dalam satu tahap dengan cara mengunjungi secara langsung atau laporan melalui video yang dikimkan melalui pesan whatsapp.

4. Analisis program Gerakan ketahanan pangan keluarga (GETAPAK) Muhammadiyah

Dana bantuan sosial UMKM dan Urban Farming dari Getapak Muhammadiyah Surabaya memberikan dana kepada 288 orang untuk warga kota surabaya yang terkena dampak pandemi covid-19. Dana tersebut akan dikelola oleh pihak penerima untuk kegiatan UMKM dan Urban Farming. Pihak Getapak Muhammadiyah Surabaya berharap, dengan adanya dana bantuan sosial tersebut bisa untuk membantu perekonomian para penerima dana.

Beberapa penerima dana getapak melakukan kegiatan ketahanan pangan sebagaimana program yang telah disepakati oleh pengelola dan penerima. Misalakan yang dilakukan oleh Bapak A sebagai penerima modal pada tahap pertama, penerima dana menggunakan uangnya sebesar Rp. 500.000 digunakan untuk berwirausaha. Usaha yang dijalankan yaitu berjualan es wawan. Karena usahanya es wawan, maka dana digunakan membeli es wawan dengan berbagai rasa. Dana yang tersisa hampir

sebagian tidak digunakan untuk kegiatan usaha karena keadaan yang sulit serta suami yang tidak bekerja setiap hari, sehingga dana tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari atau untuk kebutuhan keluarga.

Usaha es wawan mendapatkan keuntungan sebesar 10% dari modal. Usaha tersebut berjalan selama 1 bulan, namun setelah 1 bulan tidak bisa melanjutkan kegiatan usahanya karena uang modal dan keuntungan sudah terpakai untuk kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan pangan, sekolah dan lain-lain. Pada tahap kedua pihak penerima melakukan hal yang sama seperti yang sebelumnya namun waktu usaha lebih lama yaitu 1,5 bulan. Setelah 1,5 bulan dana digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Keadaan tersebut memang lebih baik dari pada sebelumnya karena dapat menjalankan usaha yang lebih lama, namun karena keadaan yang tidak memungkinkan sehingga kesalahan terjadi kembali

Selain itu ada juga penerima dana yang menggunakan dananya untuk kegiatan urban Farming yakni melakukan budidaya ikan lele. Dalam pengelolaan ikan lele, pihak penerima membelanjakan sesuai dengan kebutuhannya yaitu bibit lele dan ikan lele sebesar Rp. 200.000 dan untuk membuat kolam ikan lele mengeluarkan dana sebesar Rp. 300.000. setelah dibelanjakan sesuai kebutuhan maka dana tersebut masih tersisa sekitar Rp. 200.000 lebih sedikit. Dari adanya sisa dana tersebut, maka dana digunakan untuk kebutuhan sehari-hari karena keadaan pandemi ini sehingga orang tersebut atau si penerima dana bantuan sosial Urban Farming ini mengalami kekurangan biaya untuk kehidupan sehari-hari.

Informan ketiga memberikan gambaran yang cukup baik dalam melaksanakan program ini, yakni dalam bentuk kegiatan urban farming dengan melakukan budidaya ikan lele dan sayuran didepan rumahnya. Dalam pengelolaannya dilakukan dengan sangat baik, bahkan sampai dengan hari ini usahanya dalam melakukan budidaya masih berjalan dan mendapatkan hasil yang cukup untuk mendapatkan tambahan.

Kesimpulan

Melalui Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) yang didukung oleh Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT), menggagas program Gerakan ketahanan pangan keluarga (Getapak) guna mendukung ketahanan pangan warga yang terdampak covid-19 Gerakan yang berbasis masyarakat ini secara teknis dilaksanakan oleh Majelis Pemberdayaan asyarakat (MPM) PP Muhammadiyah. Program ini menyasar rumah tangga di perkotaan sebesar 80 persen dan pedesaan 20 persen yakni meliputi kelompok-kelompok rentan secara ekonomi karena PHK yang tidak mendapatkan bantuan social dan yang tidak menerima bantuan pemerintah maupun swasta.

Surabaya sebagai salah satu kota yang memiliki tata kota hijau tentu memiliki dukungan tersendiri dalam upaya pengembangan program urban farming sebagai upaya ketahanan pangan melalui komunitas. Disisi lain Surabaya juga sebagai kota dengan berbagai potensi usaha, menjadi salah satu potensi untuk mengembangkan UMKM

melalui usaha kecil keluarga. Dalam pelaksanaan program Getapak memberikan satu solusi permodalan usaha untuk warga terdampak khususnya warga Muhammadiyah dalam mengkondisikan kemampuan ekonomi keluarga. Beberapa mampu bertahan dalam menjalankan program getapak sehingga menjadi satu modal tambahan untuk mengupayakan keberlangsungan ketahanan pangan keluarga.

Ucapan Terimakasih

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan LPPM UMSurabaya yang telah mendanai sepenuhnya penelitian ini dalam program Hibah RisetMu Batch V.

Daftar Pustaka

- Adriana. (2012). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Springate Pada Perusahaan Foods And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. In *E-Jurnal Repository Akuntansi Universitas Riau* (Vol. 4, Issue 1, pp. 1–15).
- Azimah, R. N., KHASANAH, I. N., PRATAMA, R., AZIZAH, Z., FEBRIANTORO, W., & PURNOMO, S. R. S. (2020). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Klaten Dan Wonogiri. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 59–68. <https://doi.org/10.15408/empati.v9i1.16485>
- Bappenas RI. (2020). Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia untuk Triwulan I 2020. *Bappenas RI*, 4(1), 1–89. https://www.bappenas.go.id/files/4215/9236/1094/ND_269_Penyampaian_Laporan_Perkembangan_Ekonomi_Indonesia_dan_Dunia_untuk_Triwulan_I_Tahun_2020.pdf
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Humaniora.
- Korten.D.C & Sjahrir. (1988). *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mardi Yatmo Hutomo. (2000). No Title. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi; Tinjauan Teoritik Dan Imlementasi*, 20.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Nizar, M. (2016). *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Zakat, Infaq Dan Shadaqah (Zis) Di Masjid Besar Syarif Hidayatullah Karangploso Malang*. 8(1).
- Potapenko, R. I. (1980). Effect of acetylcholine on Na, K-ATPase of brain microsomes from rats of different ages. In *Bulletin of Experimental Biology and Medicine* (Vol. 90, Issue 6). <https://doi.org/10.1007/BF00830441>
- Republika. (2020). No Title. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/qdi58m423/muhammadiyah-inisiasi-gerakan-ketahanan-pangan-keluarga>

- Rafsanjani, H. (2014). *Analisis Islamic Human Development Index di Indonesia* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Soetomo. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat; Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Ciota.
- Sulistyo Basuki. (2006). *Metode Penelitian*. Wedatama Widya Sastra.
- Trijono, L. (2001). *Strategi Pemberdayaan Komunitas Lokal*. 5(2), 215–235.